



SEJARAH LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA

Henny Yusnita

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
hennyyusnita708@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain the history of the Indonesian Islamic Da'wah Institute (LDII) which was first established on January 3, 1972 in Surabaya, East Java. LDII changed its name to the Islamic Employee Foundation called YAKARI (Jaiz 2002, 74). At the big deliberation (Mubes) in 1981 its name was changed to the Islamic Employee Institute (LEMKARI) and at the Mubes in 1990. The strategy at the LDII institution is essentially planning and management to achieve a goal. In this da'wah activity requires a da'wah strategy that is in accordance with the times. Therefore, the government, in this case the Ministry of Religion and the Indonesian Ulema Council, has not taken any action to stop this sect. The reason is because in its written agreement and agreed with the Indonesian Ulema Council, it states its availability not to take actions that will lead to violence and cause unrest in the community. However, so far the Indonesian Islamic Da'wah Institute has not shown or carried out religious activities or carried out worship that is contrary to Islamic law and the government will not take any action against the LDII organization.

Keyword : History, strategy, Indonesian Islamic Da'wah

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan sejarah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) pertama kali berdiri pada tanggal 03 Januari 1972 di Surabaya, Jawa Timur. LDII berganti nama menjadi Yayasan Karyawan Islam yang disebut YAKARI (Jaiz 2002, 74). Pada musyawarah besar (Mubes) tahun 1981 namanya diganti menjadi Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) dan pada Mubes tahun 1990. Strategi pada lembaga LDII pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan dakwah ini membutuhkan strategi dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman. Maka dari itu pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan Majelis Ulama Indonesia belum memberikan tindakan apapun untuk menghentikan aliran ini. Alasannya dikarenakan dalam surat perjanjiannya yang tertulis dan disepakati dengan Majelis Ulama RI menyatakan ketersediaannya untuk tidak melakukan tindakan yang akan mengarah pada kekerasan dan menimbulkan keresahan di masyarakat. Namun selama ini Lembaga Dakwah Islam Indonesia tidak menunjukkan atau melakukan kegiatan keagamaan atau melaksanakan ibadah yang bertentangan dengan syari'at Islam dan pemerintah tidak akan melakukan tindakan apapun terhadap organisasi LDII.

Kata Kunci : Sejarah, strategi, Dakwah Islam Indonesia

PENDAHULUAN

Dakwah adalah suatu proses yang berkesinambungan dan aktivitas dinamis yang mengarah kepada kebaikan, pembinaan dan pembentukan masyarakat yang bahagia dunia akhirat melalui ajakan secara terus-menerus (Dermawan 2002, 13). Maka kegiatan dakwah merupakan kewajiban seluruh umat Islam. Untuk mencapai keberhasilan dakwah maka efektivitas dan efisiensi dalam menyelenggarakan dakwah suatu hal yang harus mendapat perhatian dan diproses melalui strategi dakwah yang mapan.

Strategi dakwah merupakan perpaduan perencanaan dan manajemen dakwah untuk mencapai suatu tujuan umat. Strategi dakwah menunjukkan proses operasionalnya secara teknik (taktik). Hal tersebut memiliki arti bahwa pendekatan strategi dakwah berubah-ubah tergantung pada situasi dan kondisi. Strategi menyampaikan dakwah baik individu baik individu maupun kelompok dilakukan berpikir secara konseptual dan bertindak secara sistematis sehingga timbul pada diri *mad'u* efek efektivitas, kognitif, dan behavioral (Aziz 2004, 139).

Dakwah Islam membentuk sebuah kekuatan Islam agar mempermudah dalam satu kesatuan Islam. Kekuatan Islam berupa bentuk persatuan fisik, mental, material dan spiritual dibawah komando pimpinan. Kekuatan Islam memiliki fungsi dapat melaksanakan tugas lebih mudah, terarah dan jelas motivasinya serta jelas arah dan tujuannya. Oleh sebab itu dapat mengetahui tahapan-tahapan yang harus dilaluinya (Alawiyah 1997, 64).

Salah satu Organisasi Masyarakat (Ormas) Islam yang melakukan dakwah adalah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Sejak awal kemunculannya selalu di pandang negatif oleh sebagian masyarakat Indonesia Namun seiring berjalannya waktu LDII dapat mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Pada hakikatnya LDII tidaklah bertentangan dengan pemahaman dan pengamalan Islam sebagaimana yang dianut umat Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya kepengurusan LDII di berbagai tempat diantaranya di Kecamatan Sambas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang secara khusus menggunakan teknik untuk memperoleh jawaban atau informasi yang mendalam tentang pendapat, persepsi, dan perasaan seseorang. Pada penelitian kualitatif memperoleh hal-hal yang tersirat (*insight*), mengenai sikap, kepercayaan, motivasi, dan perilaku objek yang diteliti melalui informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara *holistic*-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Analisis data merupakan proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan, dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis. Selanjutnya data tersebut siap dikemas menjadi laporan penelitian. Keabsahan data dalam penelitian diperoleh dengan melakukan validitas dan reliabilitas. Validasi hasil penelitian berarti peneliti menentukan akurasi dan kredibilitas hasil melalui strategi yang tepat. Reabilitas menunjukkan pada

tingkat konsisten apabila penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti lain atau oleh peneliti yang sama tetapi tempat yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan organisasi kemasyarakatan sebagai wadah umat Islam untuk mempelajari, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Agama Islam secara murni berdasarkan al-Qur'an dan hadis dengan latar belakang budaya masyarakat Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. LDII didirikan pada tahun 1951 oleh Nur Ubaidillah (Ottoman 2014, 19). Nama-nama LIDI sebelum dikenal seperti Darul Hadits, Islam Jama'ah, Jajasan Pendidikan Islam Djama'ah (JPID) dan Gugus Depan Pramuka Khusus Islam.

LDII merupakan organisasi kemasyarakatan yang independen, resmi dan legal yang mengikuti ketentuan UU No. 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, dan PP No. 18 Tahun 1986 serta Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 Tahun 1986 dan aturan hukum lainnya. LDII mempunyai Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), program kerja dan pengurus mulai ada dari tingkat pusat sampai tingkat kelurahan. LDII sudah tercatat di Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kementrian Dalam Negeri. LDII merupakan komponen bangsa Indonesia yang berada dan setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Ridho 2010, 7).

LDII pertama kali berdiri pada tanggal 03 Januari 1972 di Surabaya, Jawa Timur. LDII berganti nama menjadi Yayasan Karyawan Islam yang disebut YAKARI (Jaiz 2002, 74). Pada musyawarah besar (Mubes) tahun 1981 namanya diganti menjadi Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) dan pada Mubes tahun 1990. Berdasarkan atas dasar pidato pengarahan Sudarmono, Selaku Wakil Presiden dan Jenderal Rudini sebagai Menteri Dalam Negeri (Mendagri) waktu itu. Selanjutnya serta masukan baik pada sidang-sidang komisi maupun sidang paripurna dalam Musyawarah Besar IV LEMKARI tahun 1990.

Kemudian perubahan nama tersebut ditetapkan dalam keputusan MUBES IV LEMKARI No. VI/MUBES-IV/LEMKARI/1990, Pasal 3 berbunyi mengubah nama organisasi dari Lembaga Karyawan Dakwah yang disingkat LEMKARI yang sama dengan akronim LEMKARI (Lembaga Karate-Do Indonesia) menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Setelah adanya ketetapan MUBES IV maka sebutan LDII digunakan dan dikenal oleh masyarakat luas sampai sekarang.

Strategi dan Pelaksanaan Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kabupaten Sambas

Strategi dakwah merupakan metode, siasat dan taktik yang harus digunakan dalam aktivitas dakwah (Aripudin 2007, 138). Menurut Abu Zahra (1994, 25) strategi dakwah Islam adalah perencanaan, penyerahan kegiatan dan operasi dakwah yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kehidupan. Strategi pada lembaga dakwah pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai

suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah jalan melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Effendi 2009, 32). Dalam kegiatan dakwah membutuhkan strategi dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman. Maka LDII menggunakan strategi dakwah yang mudah diterima oleh para warga dan tidak memberatkan mereka, diantaranya adalah:

1. Strategi dakwah tradisional atau *manqul*

Strategi dakwah warga LDII menggunakan strategi dakwah secara tradisional, yaitu para pengajar (mubalig dan mubalighat) berasal dari beberapa alumni pondok pesantren ternama, seperti Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri, Pondok Pesantren Budi Utomo Jombang, Pondok Pesantren Baitul Makmur Wonosalam, dan lain-lain (Hafiludin 1999, 13). Alumni dari pondok-pondok pesantren tersebut diajari ilmu tafsir al-Qur'an, hadis, aqidah akhlak dan lain-lain. Setelah itu para santri tersebut dikirimkan keberbagai daerah di seluruh nusantara. Tujuannya untuk menjaga supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memberikan penjelasan tentang pemahaman al-Qur'an dan hadis.

Para guru yang ada di LDII mengajarkan kepada muridnya secara langsung atau bisa disebut dengan cara *manqul*. Mulai dari bacaan, makna atau arti dari ayat al-Qur'an dan hadis yang diterjemahkan secara harfiah. Untuk bacaan al-Qur'an memakai ketentuan tajwid. Arti kata *manqul* berasal dari bahasa Arab, yaitu *Naqola-Yanqulu* yang artinya pindah (Jaiz 1999, 43). Maka ilmu yang *manqul* adalah ilmu yang dipindahkan dari guru ke murid.

Kata lain dari *manqul* artinya berguru, berawal dari strategi dakwah yang benar yakni secara *manqul*, *musnad* dan *muttasil* (bersambung dari guru ke guru berikutnya sampai kepada sahabat dan Rasulullah SAW). Maka secepatnya umat Islam dapat menguasai ilmu al-Qur'an dan hadis dengan mudah dan benar (Hafiludin 1999, 14).

2. Strategi dakwah ceramah

Strategi dakwah ceramah adalah strategi dakwah dengan penuturan atau penyampaian dakwah secara lisan dari guru kepada murid. Strategi dakwah ceramah melatih siswa atau peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya untuk memahami sesuatu yang telah disampaikan oleh pendidik. Kemudian siswa dituntut untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan apabila penjelasan dari guru ada yang belum dipahami.

Metode ceramah adalah metode yang memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid, *mad'u* pada waktu dan tempat tertentu. Metode ceramah ini hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan (Thoha 1996, 377). Tujuan dari metode ceramah dalam berdakwah adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasi kebahagiaan. Sementara itu Ra'uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan ceramah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya serta intropeksi terhadap apa yang telah diperbuat (Suhandang 2013, 106).

Upaya Pemerintah dan Masyarakat Dalam Menyikapi Kegiatan LDII di Kota Pontianak

Pemerintah dan masyarakat adalah lembaga yang bertanggung jawab penuh terhadap pergerakan aliran atau organisasi keagamaan yang berkembang pesat di negara atau wilayah Indonesia (Setiawan 2008, 59). Organisasi keagamaan merupakan lembaga struktural yang memiliki aturan dan kebijakan berhak melakukan tindakan-tindakan preventif dan kuratif terhadap dampak atau akibat yang ditimbulkan dari suatu aktivitas/kegiatan yang diselenggarakan oleh seseorang atau kelompok. Maka organisasi keagamaan dapat menimbulkan keresahan yang mengarah kepada konflik dan hal-hal yang akan menyebabkan munculnya permasalahan di lingkungan masyarakat.

Masyarakat yang terdiri dari berbagai tokoh atau pimpinan yang berlandaskan pada aturan dan nilai-nilai dari dimensi sosial dan agama menjadi unsur yang sangat penting dalam pemerintahan di suatu negara/wilayah kependudukan dan kehidupan manusia. Masyarakat senantiasa melindungi dan menjamin ketentraman manusia sebagai makhluk sosial dan religius yang tidak akan terlepas dari nilai-nilai budaya yang diperankan oleh pimpinan suku, pimpinan organisasi, pimpinan dalam agama dan kehidupan keberagamaan manusia di dunia (Aziz 2007, 21). Unsur pemerintah dan masyarakat yang dimaksudkan adalah pemerintah sebagai pimpinan strukturalisasi lembaga formal yang ditetapkan/ditunjuk untuk menjadi penanggung jawab dari kegiatan aliran keagamaan yang berkembang di tanah air, khususnya di kota Pontianak.

Usman selaku kepala kasi BIMAS Islam di Kementerian Agama kota Pontianak. Beliau seringkali melakukan kajian terhadap berbagai aliran yang berkembang di Pontianak termasuklah aliran LDII yang hangat diperbincangkan masyarakat beberapa tahun ini. Pada tahun 1996 Usman sudah mendengar perkembangan aliran LDII di kota Mempawah, kabupaten Pontianak (Fauziah, 228). Pengikutnya belum tersebar sampai pada saat sekarang ini. Sedangkan pada tahun 2000 Usman sudah melihat beberapa orang memperbincangkan. Aliran ini yang saat itu dikenal sebagai aliran Islam Jama'ah karena ada keterkaitannya dengan beberapa nama yang diidentikkan nama beberapa aktivis teroris sebagai tokoh dari Islam jama'ah. Maka di tahun 2011 nama itu berubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia yang disingkat LDII.

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan Majelis Ulama Indonesia belum memberikan tindakan apapun untuk menghentikan aliran ini. Alasannya dikarenakan dalam surat perjanjiannya yang tertulis dan disepakati dengan Majelis Ulama RI menyatakan ketersediaannya untuk tidak melakukan tindakan yang akan mengarah pada kekerasan dan menimbulkan keresahan di masyarakat. Di dalamnya termasuk hal-hal yang menunjukkan arogan dan sikap kurang bersahabat serta cenderung mengutamakan golongan atau jamaahnya dalam melaksanakan syariat Islam dan muamalah (Fauziah, 228). Ada beberapa alasan dikemukakan pemerintah dalam menyikapi doktrin ajaran LDII ini seperti:

1. Lembaga dakwah LDII tidak menunjukkan perilaku yang mengarah pada hal-hal meresahkan masyarakat, seperti: melakukan kekerasan, pemaksaan ekstrim kepada orang lain. Selain itu tidak ada menunjukkan simbol-simbol pertentangan pada pemerintah dan masyarakat dan mengajak masyarakat baik secara perorangan atau kelompok untuk melakukan perusakan atau menunjukkan sikap yang mengarah pada pertikaian atau mengganggu ketenangan orang lain (Aziz 2007, 24).

2. Meskipun organisasi/lembaga LDII tidak pernah ada menyampaikan laporan secara tertulis maupun lisan tentang keberadaan pembangunan masjid dan pondok pesantren di lingkungan jama'ahnya. Selama LDII tidak menunjukkan atau melakukan kegiatan keagamaan atau melaksanakan ibadah yang bertentangan dengan syari'at Islam dan pemerintah tidak akan melakukan tindakan apapun terhadap LDII. Sikap ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya konflik horizontal (Fauziah, 288). Keterkaitannya tentang tidak adanya pelaporan terhadap kegiatan pembangunan masjid atau pondok. Hal ini berindikasi pada tidak adanya subsidi atau bantuan dari pemerintah terhadap perkembangan dan kemajuan kegiatan di masjid atau pondok pesantren LDII.
3. Keberadaan lembaga dakwah LDII yang secara organisatoris masih terkendali. Tidak ada memberikan kesan menakutkan, mencemaskan dan menimbulkan gejolak atau melakukan gerakan meresahkan masyarakat dan tidak akan mendapatkan sanksi dari pemerintah. Namun setiap kegiatan keagamaan ataupun pengkajian materi dakwah Islam yang dilaksanakan tidak berdasarkan al-Qur'an dan Hadist atau melakukan penyimpangan dalam beribadah. Maka pemerintah akan memberikan tindakan-tindakan sanksi serta pembinaan-pembinaan keagamaan kearah yang benar (Fauziah, 288).

Tujuan Pelaksanaan Dakwah di Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Sejalan dengan visi organisasi LDII yakni memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa dan negara melalui dakwah, pengkajian, pemahaman dan penerapan ajaran Islam. Maka LDII juga mempunyai tujuan dalam organisasinya. Menurut Ottoman (2014, 25) tujuan dari pelaksanaan LDII adalah:

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dan meningkatkan kualitas sumber daya pembangunan yang memiliki etos kerja produktif. Profesional juga memiliki kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan dan berkemampuan manajemen.
2. Memberdayakan dan menggerakkan potensi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemampuan untuk beramal sholih melakukan pengabdian masyarakat di bidang sosial budaya, ekonomi dan politik.
3. Menumbuhkembangkan kegiatan usaha dan kewirausahaan dalam rangka pembenahan ekonomi umat sesuai tuntutan kebutuhan, baik pada sektor formal maupun informal melalui usaha bersama dan usaha koperasi, serta bentuk badan usaha lain.
4. Mendorong pembangunan masyarakat madani yang kompetitif dengan tetap mengembangkan sikap persaudaraan sesama umat manusia dan komunitas Muslim serta bangsa dan negara. Sikap kepekaan dan kesetiakawanan sosial, sikap terhadap peningkatan kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta membangun dan memperkuat karakter bangsa.
5. Meningkatkan advokasi, penyadaran dan pemberdayaan masyarakat tentang pentingnya supremasi hukum, HAM, serta penanggulangan terhadap ancaman kepentingan publik dan perusakan lingkungan.

PENUTUP

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan organisasi kemasyarakatan yang independen, resmi dan legal yang mengikuti ketentuan UU No. 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, dan PP No. 18 Tahun 1986 serta Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 Tahun 1986 dan aturan hukum lainnya.

Strategi dakwah merupakan metode, siasat, taktik yang harus digunakan dalam aktivitas dakwah. Dalam kegiatan dakwah membutuhkan strategi dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman. Maka LDII menggunakan strategi dakwah yang mudah diterima oleh para warga dan tidak memberatkan mereka, diantaranya adalah: Strategi dakwah tradisional atau manqul dan Strategi ceramah.

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan Majelis Ulama Indonesia belum memberikan tindakan apapun untuk menghentikan aliran ini. Alasannya dikarenakan dalam surat perjanjiannya yang tertulis dan disepakati dengan Majelis Ulama RI. Mereka menyatakan ketersediaannya untuk tidak melakukan tindakan yang akan mengarah pada kekerasan dan menimbulkan keresahan di masyarakat.

Tujuan pelaksanaan LDII adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dan meningkatkan kualitas sumber daya pembangunan. Selain itu memiliki etos kerja produktif dan profesional yang memiliki kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan dan berkemampuan manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripudin, Acep. 2007. *Dakwah Damai; Pengantar Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Abdul. 2007. *Respon Pemerintah, Ormas, dan Masyarakat terhadap LDII dan Jama'ah Tabligh di Samarinda*. Jakarta: Badan Litbang dan Litbang Pusdiklat Kehidupan Keagamaan.
- Effendi, Onong Uchjana. 2009. *Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fauziah. *Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Menyikapi Kegiatan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Pontianak*. Pontianak: Institut Agama Islam Negeri Pontianak.
- Hafiludin, Bambang Irawan. 1999. *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII*. Jakarta: LPPI.
- Jaiz, Hartono Ahmad. 1999. *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*. Jakarta: LPPI.
- Jaiz, Hartono. 2002. *Aliran dan Faham Sesat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al Kausar.
- Ottoman. 2014. *Asal Usul Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)*. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam.
- Ridho, Subkhan. 2010. *Dinamika Keberagaman Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kalipancur*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Islam.
- Setiawan, Habib. 2008. *After New Paraadigm; Catatan Ulama Tentang LDII*. Jakarta: Madani Institut.
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Strategi Dakwah*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chaib. 1996. *Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahra, Abu. 1994. *Dakwah Islamiyah*. Bandung: Rosdakarya.